

PERAN GURU DALAM MENGELOLA KELAS YANG DIGAMBARAKAN DALAM FILM *BEYOND THE BLACKBOARD* KARYA JEFF BLECKNER

Sugeng Susilo Adi¹, Irene Nany Kusumawardani², Jeane Valentine Fransisca³

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

³Brawijaya Language Center (italic)

E-mail: sugengadi@ub.ac.id

Artikel diterima: 7 September 2018; direvisi: 7 September 2018; disetujui: 29 Oktober 2018

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran seorang guru dalam mengelola kelas yang digambarkan dalam film *Beyond Blackboard* menggunakan teori manajemen kelas dari Sanjaya (2006). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan tentang fenomena yang diamati, dimana data diambil dari dokumentasi film *Beyond Blackboard* dalam bentuk ucapan dan adegan peran utama Stacey Bess. Data dikumpulkan dengan melakukan beberapa langkah: menonton film, menemukan informasi tentang peran guru, dan mengklasifikasikan ucapan-ucapan dan adegan yang mengandung peran guru. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada tujuh peran guru yang diterapkan oleh Stacey Bess yaitu guru sebagai sumber informasi, fasilitator, manajer, demonstrator, supervisor, motivator, dan evaluator. Peneliti menemukan peran yang paling sering diterapkan dalam film ini adalah peran guru sebagai manajer. Selain itu, Stacey juga mampu menerapkan dan menggabungkan peran-peran itu dengan baik. Peran guru yang dimainkan dengan benar diwujudkan dalam bentuk peran Stacey dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, meminimalkan gangguan dalam proses pembelajaran, meningkatkan prestasi siswa, dan menginspirasi siswa untuk mengubah perilaku negatif mereka.

Kata kunci : Kata kunci: manajemen kelas, peran guru, film

PENDAHULUAN

Manajemen kelas adalah kompetensi yang sangat penting bagi guru. Saleh (2014 : 2) menyatakan bahwa manajemen kelas diperlukan dan benar-benar saling berhubungan dengan proses belajar mengajar. Jika guru tidak bisa mengelola kelas dengan benar, maka hal itu dapat menyebabkan kekacauan yang membawa efek negatif terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tanpa memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik, akan sulit bagi seorang guru untuk menyediakan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa.

Membuat kelas yang efektif tidak mudah karena tampaknya kadang-kadang, guru menghadapi berbagai masalah dan kesulitan ketika mereka mengajar siswa mereka. Cooper, et al (2014 : 239)

menyatakan, masalah yang paling umum yang dihadapi oleh guru di kelas adalah perilaku siswa. Ada banyak siswa yang selalu mengganggu proses belajar seperti datang terlambat ke kelas, berbicara dengan teman-teman mereka ketika guru menjelaskan materi, mengganggu teman-teman mereka, dan sebagainya. Jadi, penerapan manajemen kelas benar-benar diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Beberapa guru terutama guru pemula menganggap manajemen kelas sebagai tantangan terbesar yang harus dilakukan (Cooper, et. al. 2014: 239). Hal ini sering membuat guru merasa frustrasi, pesimis, dan menyerah mengajar siswa karena tidak tahu bagaimana menerapkan

manajemen kelas yang baik. Yang paling membuat guru tidak percaya diri adalah bahwa mereka akan kehilangan kendali atas kelas sehingga mereka tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam rangka untuk mengatasi masalah ini, hal pertama yang penting bagi guru adalah memahami apa manajemen kelas itu sendiri dan apa fungsinya.

Ada berbagai peran yang dapat dimainkan oleh guru. Sanjaya (2006: 21-33) menyatakan ada tujuh peran guru yang dapat diterapkan di dalam kelas, mereka adalah: guru sebagai sumber informasi, fasilitator, manajer, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Sebagai sumber informasi, guru harus memahami dan menguasai materi pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru memfasilitasi dan membantu siswa dalam proses belajar mereka. Sebagai manajer, guru membuat rencana, mengatur, dan mengawasi proses kegiatan belajar mengajar. Sebagai demonstrator, guru menjadi teladan dan inspirasi bagi siswa. Sebagai pembina, guru pemandu dan siswa memimpin. Sebagai motivator, guru memotivasi dan mendorong siswa untuk belajar. Dan sebagai evaluator, guru mengevaluasi semua kegiatan dalam mengajar dan proses belajar.

Dalam *How to Teach English*, Harmer (1998: 1-3) melakukan penelitian tentang 'What Makes a Good Teacher' kepada siswa yang belajar di sekolah swasta bahasa di Inggris dan mahasiswa yang belajar di sebuah sekolah menengah di Cambridge. Berdasarkan hasil wawancara, para siswa mengatakan bahwa guru yang baik adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas, seseorang yang tahu nama siswa mereka, seseorang yang dapat membuat pelajaran menarik, dan seseorang yang memiliki afinitas dengan siswa. Dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik, guru tidak hanya perlu peduli mengajar mereka

sendiri tetapi juga belajar siswa mereka. Guru juga harus mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa karena keberhasilan belajar dipengaruhi oleh peran guru dan siswa dalam mendukung dan berinteraksi satu sama lain.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih film sebagai objek penelitian. Seperti diketahui, film merupakan salah satu media yang selain dapat menghibur dan juga berisi pesan. Baggs & Petrie (2008: 3-5) menegaskan film sebagai media yang paling kuat dan realistis yang memiliki peran besar untuk mempengaruhi penonton. Dengan menganalisis film, kita dapat mengembangkan keterampilan kritis dan meningkatkan kesadaran terhadap fenomena sosial dalam masyarakat (Baggs & Petrie, 2008: 7). Selain itu, beberapa film yang mengangkat tentang isu pendidikan. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk menganalisis film yang memiliki aspek pendidikan yaitu *Beyond the Blackboard*.

Beyond the Blackboard adalah film yang menceritakan tentang seorang guru besar bernama Stacey Bess yang mengajar anak-anak tunawisma di tempat penampungan yang memiliki masalah. Kelas di mana siswa belajar dengan kurangnya fasilitas dan si kepala sekolah tidak memiliki kepedulian dengan sekolah. Para siswa berasal dari latar belakang bermasalah yang berbeda dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk. Di sisi lain, sebagian besar siswa tidak memiliki harapan atau keyakinan positif tentang masa depan mereka. Film ini menunjukkan cara guru dalam menerapkan perannya untuk mengelola kelas dan mengatasi masalah itu. Stacey mengambil perannya sebagai pendidik yang nyata, dia memiliki dedikasi dan komitmen untuk mengajar murid-muridnya. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dalam penelitian ini para peneliti berupaya untuk menjelaskan peran guru di dalam film *Beyond the Blackboard*.

Sub Bab

Manajemen kelas

manajemen kelas dianggap sebagai aspek penting. Wright (2005 : 1) menyatakan menjadi perhatian utama dan elemen pusat untuk guru dalam proses belajar mengajar. manajemen kelas itu sendiri berasal dari dua kata yang “kelas” dan “manajemen”. Arti dari kelas dapat diambil dari Hill dan Hill (dikutip dalam Oksawe 2014 : 60) pernyataan, “kelas adalah tempat operasional di sekolah-sekolah yang mengikat siswa bersama-sama dan menyediakan kesempatan untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Menurut Alberto & Troutman (1989 : 60) manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola waktu, ruang, sumber belajar, siswa guru peran dan perilaku dalam rangka memberikan iklim yang mendorong proses belajar. Selain itu, Mulyadi (2009 : 4), menyatakan bahwa pengelolaan kelas mengacu pada keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mempertahankan situasi kelas sebagai lingkungan belajar yang efektif, mengendalikan perilaku siswa, dan menciptakan hubungan interpersonal dan iklim emosional sosial yang positif. Hal ini diperkuat oleh Cooper, et. al., (2014 : 240), pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif yang menghormati satu sama lain, penuh perhatian, terstruktur dengan baik, dan produktif bagi guru dan siswa.

Dalam membangun lingkungan kelas yang efektif, guru harus mampu menciptakan suasana yang mendukung di kelas yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Artinya, guru harus perhatian dengan beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut adalah lingkungan fisik, gaya mengajar, dan peran guru.

Lingkungan fisik kelas meliputi pemandangan, suara dan kenyamanan, pengaturan tempat duduk, dan penggunaan

media pembelajaran di kelas (Brown, 2000 : 192-194). Sebuah kelas yang rapi dan bersih, memiliki cahaya yang cukup, dan bebas dari kebisingan akan membuat siswa merasa nyaman dan siap untuk belajar materi. Guru harus membuat dan mengatur penataan ruang kelas tempat duduk didasarkan pada tujuan pengajaran. Mereka juga perlu memaksimalkan penggunaan peralatan kelas untuk mendukung proses pembelajaran.

Peran guru

Seorang guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengajar subjek didik secara formal. Namun, berdasarkan Sanjaya (2006 : 14), mengajar tidak hanya tentang memberikan materi kepada siswa, tetapi juga proses mengubah perilaku siswa. Sanjaya (2014 : 2) menambahkan bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa untuk belajar dan berperilaku dengan cara yang berbeda. Berdasarkan definisi tersebut, guru memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama bagi siswa.

Ada berbagai peran yang dapat dimainkan oleh guru. Brown (2000 : 167-168) membagi peran guru menjadi lima metafora. Yang pertama adalah, guru sebagai pengendali yang bertanggung jawab lengkap untuk mengontrol waktu belajar, apa yang siswa lakukan, apa yang mereka katakan, dan bagaimana mereka mengatakannya. Kedua, guru sebagai direktur di mana pekerjaan adalah untuk menjaga proses belajar mengajar berjalan lancar. Ketiga, guru sebagai manajer untuk membuat rencana pelajaran, modul, kursus, dan struktur waktu belajar. Keempat, sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan membantu siswa untuk menghindari kendala dalam proses belajar guna membuat belajar lebih mudah bagi siswa. Kelima, guru sebagai sumber informasi semacam pusat sumber informasi berjalan. Brown (2000 : 168) menjelaskan bahwa

guru harus membuat diri mereka tersedia sehingga siswa dapat berkonsultasi setiap kali diperlukan. Dari penjelasan di atas, guru perlu menerapkan semua peran ini dalam keseimbangan untuk memfasilitasi belajar siswa.

Selain itu, Sanjaya (2006 : 21-33) membagi peran guru sebagai berikut: guru sebagai sumber informasi, fasilitator, manajer, demonstrator, supervisor, motivator, dan evaluator. Namun, pelaksanaan peran mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagaimana dinyatakan oleh Wright dikutip dalam Richard (1994 : 98), ada beberapa faktor yang mempengaruhi guru untuk menentukan peran mereka sebagai pendidik. Wright menyatakan peran guru tergantung pada jenis sekolah di mana guru bekerja, guru metode pengajaran yang digunakan, kepribadian guru individu, dan latar belakang buinformasi guru.

Film *Beyond the Blackboard*

Beyond the Blackboard adalah film yang menceritakan tentang perjuangan seorang guru untuk mengajar dan membawa kehidupan yang berbeda untuk pendidikan siswanya. Genre film ini adalah drama dan biografi yang disutradarai oleh Jeff Bleckner. Hal ini didasarkan pada kisah nyata Stacey Bess, seorang guru muda yang memiliki dedikasi dan komitmen untuk mengajar anak-anak tunawisma di tempat penampungan.

Stacey Bess adalah seorang wanita berusia 24 tahun yang ingin menjadi guru sejak ia masih kecil. Sayangnya, ketika dia mendapat pekerjaan mengajar pertamanya pada tahun 1987, ternyata menjadi jauh lebih buruk daripada ia diharapkan. Stacey ditugaskan untuk sekolah tanpa nama yang menetapkan untuk anak-anak tunawisma di Salt Lake City, Amerika Serikat. Dia mengajar siswa SD yang memiliki banyak masalah yang kompleks. Para siswa berasal dari latar belakang keluarga bermasalah yang berbeda dengan

kondisi ekonomi yang buruk. Beberapa dari mereka datang dari pernikahan rusak, dan beberapa dari mereka memaksa untuk menjalankan obat oleh mereka pecandu narkoba orang tua. Seorang mahasiswa memiliki orang tua yang berada di penjara, dan siswa lain harus membantu ibu mereka untuk bekerja. Selain itu, kelas dimana siswa belajar ditempatkan di tempat penampungan di mana kurangnya fasilitas. Tidak ada buku teks atau meja, siswanya berkisar di usia enam sampai dua belas yang ditempatkan di kelas yang sama, dan setiap kali kereta api lewat rasanya seperti ada gempa bumi. Masalah-masalah ini mempengaruhi anak-anak dan membuat mereka tidak menyadari tentang pentingnya pendidikan.

Minggu pertama mengajar benar-benar sulit bagi Stacey. Para siswa selalu datang terlambat, mengganggu proses belajar, dan mereka tidak memiliki rasa hormat untuknya. Stacey menghadapi banyak tantangan yang tidak hanya datang dari kondisi kelas dan siswa, tetapi juga dari orang tua. Tantangan yang sebenarnya adalah berurusan dengan birokrasi, karena sekolah tidak memiliki pokok dan tidak ada yang mau mengambil tanggung jawab untuk apa pun.

Pada awalnya, Stacey ingin menyerah. Namun dengan dukungan suaminya, dia memutuskan untuk membuat perubahan dan memberikan siswa nya pendidikan mereka layak. Dia percaya bahwa siswa memiliki potensi dan kemampuan. Stacey menunjukkan siswa bahwa dia peduli tentang pendidikan mereka. Dengan ketulusan, dia mencoba untuk menciptakan lingkungan kelas nyata di mana siswa seharusnya belajar. Dia merenovasi ruang kelas untuk membuatnya terlihat lebih baik, membimbing siswa untuk belajar sesuatu yang baru, dan mendorong mereka untuk belajar. Pada bagian pertama, dia melakukan semuanya sendirian, namun perlahan-lahan orang-orang di sekitar tempat penampungan

didukung dan membantunya.

Para siswa mulai menghargai usahanya untuk mengajar mereka dan mereka percaya bahwa Stacey akan membantu mereka untuk menjadi orang baik. Mereka juga menyukai cara Stacey mengajarkan sehingga membuat mereka merasa nyaman untuk belajar dengan dia. Secara bertahap, kelas dan perubahan lingkungan tempat tinggal menjadi lebih hidup. Pada akhirnya, dia bisa mengubah ruang kelas menjadi lingkungan belajar yang nyaman di mana anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga belajar untuk menghormati dan peduli satu sama lain seperti keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang didefinisikan oleh Ary, et. al. (2010 : 420), “penelitian kualitatif adalah penyelidikan berusaha untuk memahami dan menafsirkan perilaku manusia dan sosial seperti yang dijalani oleh peserta dalam pengaturan sosial tertentu”. Berdasarkan definisi tersebut, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap objek penelitian. peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini berfokus pada menemukan peran guru dalam menerapkan manajemen kelas yang baik. Ary, et. al. (2010 : 424) menyatakan bahwa penawaran kualitatif dengan data dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka dan statistik. Hal ini diperkuat oleh Moleong (2013 : 6), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dalam konteks tertentu. Peneliti menegaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena data diambil dari film dalam bentuk ucapan atau percakapan. Dengan demikian, hasil penelitian ini disajikan dengan cara

deskriptif.

Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil peran sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dengan dirinya sendiri. peneliti menggunakan analisis dokumen sebagai metode untuk mengumpulkan data. Menurut Ary, et. al. (2010 : 29) analisis dokumen adalah cara menemukan dan mengumpulkan data dari beberapa bahan seperti catatan publik, buku pelajaran, huruf, Film, atau dokumen lainnya. Dalam hal ini, data dikumpulkan dari ucapan-ucapan dan adegan Stacey Bess sebagai guru dan tokoh utama dalam Beyond film Blackboard.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai Sumber Informasi

Peran guru sebagai sumber informasi adalah peran dimana guru memegang kompetensi dalam menguasai dan memahami materi pembelajaran, Sanjaya (2006 : 21). Sebagai sumber informasi, guru memiliki kemampuan untuk menyediakan dan menjelaskan subjek belajar bagi siswa. Guru juga dapat menyajikan materi dalam jelas, mudah, dan percaya diri. Peneliti menemukan tiga ucapan di luar film Blackboard yang menunjukkan peran guru sebagai sumber informasi.

Stacey mengajar bahasa Inggris tentang kosa kata melalui kegiatan diskusi. Stacey dan siswa membahas tentang bagaimana menghormati orang lain. Dia juga meminta siswa untuk berbagi kisah hidup mereka. Di sini, dia mencoba untuk menghubungkan topik pembelajaran berbasis pada kehidupan siswa. Ketika Stacey memberikan contoh kosa kata, dia menunjukkan beberapa sifat dan kata kerja kata-kata yang mengandung pesan-pesan positif seperti indah, berani, optimis, peduli, kasih sayang, dan sebagainya. Dengan kosa kata tersebut, Stacey berharap siswa dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang lebih

baik tergantung pada situasi yang mereka hadapi. Oleh karena itu, berdasarkan ucapan dan uraian di atas, peneliti diklasifikasikan ini ke dalam peran guru sebagai sumber informasi karena Stacey mampu memberikan dan menjelaskan materi pembelajaran. Stacey tampaknya menguasai materi pembelajaran dengan baik. Dia mampu mentransfer materi pembelajaran kepada siswa. Dapat dikatakan bahwa Stacey memainkan peran guru sebagai sumber informasi. Ucapan-ucapan Stacey membuktikan jika dia mampu memahami dan menguasai subjek pembelajaran, menyajikan materi secara percaya diri, dan menjelaskan materi dengan jelas, sehingga siswa dapat memahami lebih baik.

Stacey mengajarkan ilmu-ilmu hayati atau sains di dalam kelas. Dia menjelaskan kepada siswa tentang proses fotosintesis dengan menggunakan gambar yang menarik. Dapat dikatakan bahwa Stacey memainkan peran guru sebagai sumber informasi. Peran ini terlihat dari cara dia memberikan pelajaran. Stacey memahami materi pembelajaran dengan baik dan dengan menggunakan gambar dia dapat menjelaskan materi dengan jelas.

Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah peran di mana guru memiliki kewajiban untuk menyediakan layanan untuk memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran mereka, Sanjaya (2006 : 23). Sebagai fasilitator, guru memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan belajar. Peneliti menemukan adegan dan dua ujaran dalam film yang menunjukkan peran guru sebagai fasilitator. Dialog di bawah ini menyajikan ucapan-ucapan tokoh utama dan adegan dalam menerapkan peran guru sebagai fasilitator.

Danny : "I need a pencil."

Stacey : "Okay, I'll get you a pencil."

Maria : "I need a pencil, too."

Stacey : "Okay, Maria, one moment. Just pass that back. Here we go. There you are."

(Menit 20:13)

Adegan ini berlangsung di ruang kelas yang memiliki kondisi baru di mana segala sesuatu yang sudah terorganisir dengan baik. Pada pertemuan ini, sebelum pelajaran dimulai, Stacey menawarkan susu dan beberapa makanan untuk murid-muridnya. Dalam film ini, ada adegan menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak bisa berkonsentrasi pada berikut pelajaran karena mereka merasa lapar. Mengetahui kondisi ini, Stacey menyajikan makanan untuk membuat siswanya bisa mengikuti pelajaran tanpa terganggu oleh rasa lapar.

Menurut Sanjaya (2006 : 23), guru sebagai fasilitator adalah orang yang memiliki peran untuk memfasilitasi, membantu, dan mendukung siswa untuk mencapai keberhasilan belajar mereka. Guru menyadari tentang latar belakang siswa dan kondisi sosial ekonomi mereka. Hampir semua siswa memiliki kondisi ekonomi yang buruk dan itu menjadi alasan mengapa mereka memiliki beberapa kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Fasilitas yang disediakan oleh guru bertujuan untuk mengatasi kendala tertentu yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Hal ini didukung oleh Brown (2000 : 167) bahwa sebagai fasilitator, guru perlu memfasilitasi dan membantu siswa menghindari rintangan dalam proses belajar mereka. Ini sejalan dengan pernyataan Sanjaya (2006 : 23) yang menyatakan bahwa sebagai fasilitator, guru menggunakan media sebagai sumber belajar. Dalam film ini, guru memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru

menggunakan media dalam membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka dalam belajar, sehingga dapat membantu mereka secara mudah untuk mencapai keberhasilan belajar mereka.

Guru sebagai Manajer

Sebagai manajer, guru memiliki kemampuan untuk membangun dan memelihara lingkungan belajar yang efektif, aman dan nyaman bagi siswa. Guru juga dapat desain rencana pelajaran, memutuskan topik pembelajaran, mengalokasikan waktu belajar, menciptakan situasi belajar konduktif, dan memonitor siswa dan proses belajar itu sendiri. Peneliti menemukan sepuluh ucapan dan satu adegan di luar film Blackboard yang menunjukkan peran guru sebagai manajer. *Hei! Hei. Hei. Hentikan. Semua siswa kembali bekerja.* (Menit 48:23)

Sebagaimana dinyatakan oleh Sanjaya (2006 : 21), peran guru sebagai sumber informasi adalah peran yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam menguasai dan memahami subjek belajar. Selama proses belajar mengajar di dalam kelas dilaksanakan beberapa metode, seperti mengajar bahasa Inggris melalui diskusi, matematika melalui tanya jawab, dan mengajarkan ilmu alam atau sains dengan menjelaskan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa guru memegang kemampuan untuk menjadi sumber utama. Guru dalam film ini memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar murid-muridnya. Dia juga layak sebagai guru yang karena mampu menyediakan sumber belajar yang sangat baik. Sejalan dengan Sanjaya (2006 : 21) yang menyatakan bahwa guru dapat disebut sebagai guru yang baik jika mereka dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

Peran guru sebagai manajer menjadi peran yang paling sering dimainkan oleh guru dalam film ini. Guru mampu mengendalikan dan menangani

kelas seluruhnya. Selain itu, guru juga memiliki kompetensi merancang rencana pelajaran, memutuskan kegiatan pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar. Selanjutnya, ketika menghadapi masalah dalam proses pembelajaran, guru dapat mengatasi masalah itu. Ini terkait dengan pernyataan Sanjaya (2006 : 24) bahwa sebagai seorang manajer, guru memiliki beberapa fungsi seperti merancang tujuan pembelajaran, menciptakan situasi belajar yang efektif, dan mengamati kegiatan pembelajaran. Brown (2000 : 167) menambahkan bahwa guru adalah orang yang memiliki pekerjaan untuk membuat rencana pelajaran. Guru menunjukkan bahwa adalah perlu untuk mempersiapkan semua hal sebelum mulai mengajar di kelas, seperti merancang rencana pelajaran dan memutuskan topik yang akan dipelajari oleh siswa. Tanpa persiapan yang baik, pelaksanaan proses belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan baik. Selain itu, ia juga dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan pada siswa mereka, sehingga guru akan sulit untuk mengontrol kelas (Sanjaya, 2006 : 22).

Marzano (2004 : 105) menyatakan bahwa belajar mengajar yang efektif tidak dapat berlangsung di kelas yang dikelola dengan buruk. Kemudian, dengan ketulusan, Stacey memutuskan untuk mengelola dan melakukan beberapa renovasi untuk kelas. Guru dalam film ini mencoba untuk membangun lingkungan belajar yang lebih baik yang nyaman bagi siswa. Sebuah kelas yang memiliki kondisi yang aman, nyaman, dan tenang terbukti dapat mendukung proses belajar mengajar. Sanjaya (2006, p. 24) menyatakan bahwa guru diperlukan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang membuat siswa belajar dengan nyaman.

Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran dimana guru menjadi teladan bagi siswa. Sanjaya(2006:26)menjelaskan

bahwa sebagai demonstrator, guru memainkan peran ini dengan menunjukkan contoh yang baik dan cara yang baik ketika melakukan interaksi dengan orang lain. Peneliti menemukan empat ucapan dalam film yang menunjukkan peran guru sebagai demonstrator. Dialog di bawah ini menyajikan ucapan Stacey Bess dalam menerapkan peran guru sebagai demonstrator.

Stacey : “Good morning, Danny. You're Danny here early.”

Stacey : “My mom says I have to talk to you. I'm sorry I acted up yesterday.”

: “Well, I wanted to apologize to you, too. I'm sorry for losing my temper.”

(Menit 27:39)

Stacey bertemu siswa Danny di aula penampungan. Dalam adegan ini, Danny ingin meminta maaf tentang perilaku tidak sopan yang telah ia lakukan padanya. Stacey juga merasa bersalah, jadi dia ingin mengatakan maaf karena kemarin dia kehilangan kendali amarahnya. Dari adegan yang sudah dijelaskan, peneliti mengklasifikasikan adegan ini ke dalam peran guru sebagai demonstrator. Peran ini dapat ditemukan ketika Stacey membuat kesalahan dan dia tidak merasa malu untuk meminta maaf. Selain itu, dengan mengatakan maaf Stacey menunjukkan contoh yang baik yang dapat diikuti oleh murid-muridnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Stacey menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Berdasarkan temuan penelitian, ada empat ucapan-ucapan yang disajikan peran guru sebagai demonstrator. Sebagai demonstrator, guru menjadi teladan bagi siswa. Sehubungan dengan peran guru sebagai demonstrator, guru harus memberikan contoh yang baik dan mencerminkan sikap yang baik (Sanjaya, 2006 : 26). Dalam film ini, guru dapat

memainkan peran ini dengan baik. guru selalu menggunakan kata “tolong” ketika dia meminta para siswa untuk melakukan sesuatu dan kata “terima kasih” pada akhir permintaan. Selain itu, dia juga menggunakan kata “maaf” ketika dia melakukan kesalahan. Penggunaan kata-kata ini biasanya berhubungan dengan kesopanan. Dengan mengatakan kata-kata ini, guru menunjukkan rasa hormat bagi para siswa.

Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah peran dimana guru memegang tanggung jawab untuk membimbing siswa untuk menjadi lebih baik dengan cara yang baik. Sebagai pembina, guru bahkan memiliki kewajiban untuk menegur siswa jika mereka melakukan sesuatu yang salah. Peneliti menemukan tiga ucapan film *Beyond the Blackboard* yang menunjukkan peran guru sebagai pembina.

Dialog berikut menyajikan ucapan-ucapan tokoh utama dalam menerapkan peran guru sebagai pembimbing. Kalimat yang diucapkan Stacey berikut ini adalah gambaran bagaimana ia memerankan guru sebagai pembimbing. “*Okay, come to class everybody. Ding-ding-ding-ding! That's the sound of the magic bell! Let's go! Come on! Young man, put that cigarette out! No! Yes, I'm talking to you! Put that out right now! Thank you.*” (Menit 13:13)

Stacey bertemu siswa di tempat penampungan untuk pertama kalinya. Adegan ini menunjukkan bahwa siswa sedang istirahat. Ketika mereka bermain di tempat penampungan ini, Stacey merasa terkejut karena dia menemukan seorang siswa bernama Danny yang merokok di sekitar teman-temannya. Segera ia memanggil dan memerintahkan dia untuk membuang rokok. Dari ucapan dalam dialog di atas, dapat ditemukan bahwa dengan memberikan peringatan, Stacey mencoba untuk memimpin siswa untuk mengabaikan perilaku secara tidak langsung. Di sini, dapat dikategorikan

peran guru sebagai pembina sejak dia memimpin murid-muridnya untuk berubah menjadi lebih baik.

Selain itu, ada beberapa siswa yang berperilaku tidak sopan ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga ia ingin membahasnya. Sebelum memulai diskusi, Stacey memberikan beberapa aturan untuk siswa yaitu mereka harus bersikap sopan dalam mengikuti pelajaran dan mereka harus mendengarkan dengan cermat ketika siswa lain memberikan pendapat mereka. Dalam proses diskusi, para siswa memberikan pendapat mereka. Pada akhir kegiatan, dia membuat kesimpulan tentang pentingnya menghormati di dalam kelas. Melihat konteks ucapan, peneliti mengkategorikan ini ke peran guru sebagai pembimbing. Peran ini ditemukan dari cara Stacey mengarahkan, memberikan panduan, dan mengajarkan siswa untuk menjadi siswa yang sopan yang menghormati satu sama lain.

Dalam film ini, para siswa yang tinggal di tempat penampungan di mana lingkungannya kurang mendukung dan mempengaruhi perilaku siswa. Hampir semua siswa memiliki perilaku buruk, mereka tidak bisa menghormati satu sama lain dan mereka tidak memiliki cara yang sopan. Sebagai pembina, guru memiliki peran untuk memimpin siswa menuju arah yang benar (Sanjaya, 2006 : 27). Guru memberikan peringatan untuk memimpin siswa mengabaikan perilaku buruk. Guru juga meminta siswa untuk memberikan pendapat mereka melalui diskusi. Guru dalam film tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengarahkan dan membimbing siswa untuk menjadi orang baik. Hal ini didukung oleh (Cooper, 2014 : 2) yang mendefinisikan bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa untuk belajar dan berperilaku dengan cara yang berbeda.

Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator dapat diterapkan melalui pemberian motivasi kepada siswa, menciptakan situasi yang menyenangkan belajar, memberikan pujian dan penghargaan ketika siswa berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan peran ini untuk memotivasi dan mendorong siswa untuk memiliki semangat dalam belajar. Peneliti menemukan data yang berisi empat ucapan-ucapan dan adegan yang menunjukkan peran guru sebagai motivator dalam film diamati.

Dialog di bawah ini menyajikan ucapan Stacey Bess dalam menerapkan peran guru sebagai motivator.

Alex : "I made this for you."

Stacey : "Wow. Alex, this is

Alex exquisite."

Stacey : "Thanks."

: "That's really beautiful.

I'm going to put it on the board."

(Menit 48:02)

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat ucapan-ucapan dari peran guru sebagai motivator. Guru dalam film bisa memainkan perannya sebagai motivator yang benar. Peran ini ditunjukkan dengan cara dia memotivasi dan mendorong para siswa untuk memiliki semangat dalam belajar. Film ini menceritakan bahwa siswa tinggal di tempat penampungan dan mereka datang dari latar belakang keluarga yang memiliki banyak masalah kompleks dengan kondisi ekonomi yang buruk. Hal-hal ini membuat mereka menyadari tentang pentingnya pendidikan. Sanjaya (2006 : 28) menyatakan bahwa kadang-kadang siswa yang memiliki prestasi yang lebih rendah tidak disebabkan oleh kurang kemampuan, tetapi hal itu disebabkan oleh kurangnya motivasi.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, ada beberapa cara yang

diterapkan oleh guru. Dalam film ini, ketika seorang siswa memberikan gambarnya sebagai hadiah, guru merespon dengan memberikan pujian dan komentar positif seperti “ini adalah indah” dan “benar-benar indah”. Ucapan-ucapan seperti itu begitu bermakna karena membuat siswa merasa menghargai dan dapat mempengaruhi siswa untuk memiliki motivasi dalam belajar. Selain itu, membantu guru untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa untuk menyajikan sebuah cerita di depan teman-teman mereka. Dia menginstruksikan siswa untuk membuat lingkaran, saat mempresentasikan cerita mereka mereka harus berdiri di tengah-tengah lingkaran. Kegiatan ini membawa dampak positif karena dengan menerapkan kegiatan ini, situasi kelas yang lebih menarik dan hidup. Para siswa terlihat begitu bersemangat dan menjadi lebih komunikatif. Mereka juga tidak takut untuk berbagi ide dan pendapat mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Sanjaya (2006 : 26) dengan memberikan pujian, komentar positif terhadap prestasi siswa, dan menciptakan menyenangkan.

Guru sebagai Evaluator

Stacey menciptakan tes untuk menentukan tingkat kemampuan belajar siswa. Dia melakukan tes ini karena siswa berasal dari beragam usia yang belajar dalam satu kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar Stacey memainkan peran guru sebagai evaluator. Peran ini dapat dilihat berdasarkan cara dia membuat tes untuk mengevaluasi kemampuan siswa, mengumpulkan siswa data, dan mengukur pemahaman siswa dalam memahami pelajaran.

Para siswa datang dari beberapa usia yang berbeda yang ditempatkan di kelas yang sama. Masalah ini membuat Stacey merasa bingung dalam melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu, Stacey diciptakan tes untuk menentukan

tingkat kelas siswa. Kalimat berikut : “*All right, listen up everybody. I created this test to determine your grade level, so it’s very important that you answer as many questions as you can, all right?*” (20:27) adalah contoh yang tepat untuk menjelaskan guru sebagai evaluator.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran di atas, Sanjaya (2006 : 23) menjelaskan bahwa sebagai guru evaluator memiliki peran untuk mengumpulkan data, informasi, dan mengevaluasi kinerja siswa. Oleh karena itu, film ini menunjukkan bahwa guru mencoba untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman belajar siswa. Hal ini sangat penting bagi guru, karena tanpa mengetahui kemampuan siswa akan sulit untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk mereka.

Sanjaya (2006 : 33) menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga mengevaluasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran untuk membuat perbaikan lebih lanjut. Dengan menciptakan tes, kemampuan siswa dapat diukur dan dari hasil tes dan guru akan mengetahui apakah proses belajar dan materi yang diajarkan sesuai atau tidak. Hal itu akan membantu guru membuat perbaikan lebih lanjut dari proses mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diuraikan dan dibahas dalam bab sebelumnya, peneliti menarik beberapa kesimpulan yang mewakili hasil penelitian. Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan pada masalah penelitian yaitu untuk mengetahui peran guru dalam film *Beyond the Blackboard*. Film ini memiliki banyak konflik dan interaksi antara karakter membuat peran guru dapat dilihat.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, ada tujuh macam peran yang diterapkan oleh guru di *Beyond the*

Blackboard terkait dengan teori Sanjaya (2006 : 21-33.). Mereka adalah guru sebagai sumber informasi, fasilitator, manajer, demonstrator, supervisor, motivator, dan evaluator. Pertama, sebagai sumber informasi guru mampu menguasai topik pembelajaran, menjelaskan materi dengan jelas, dan menyajikan materi percaya diri. Kedua, sebagai fasilitator guru memfasilitasi dan membantu siswa untuk menghindari kendala dalam proses belajar mereka. Ketiga, sebagai seorang manajer guru mendesain rencana pelajaran, memutuskan topik pembelajaran, mengalokasikan waktu belajar, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mengatur proses belajar apakah sudah berjalan dengan baik atau tidak. Keempat, sebagai demonstrator, guru mencerminkan sikap yang baik dan memberikan contoh yang baik bagi para siswa. Kelima, sebagai pembina guru memimpin dan membimbing siswa dalam cara yang baik. Keenam, sebagai motivator guru memberikan pujian atau komentar yang positif bagi siswa berprestasi dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan situasi untuk meningkatkan siswa motivasi belajar. Yang terakhir, sebagai evaluator guru membuat evaluasi untuk mengevaluasi proses belajar mengajar. Kesimpulannya, guru mampu menerapkan dan menggabungkan semua peran dalam proses belajar mengajar dengan sangat baik. Selain itu, guru bisa menerapkan peran-peran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. sebagai motivator guru memberikan pujian atau komentar yang positif bagi siswa berprestasi dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan situasi untuk meningkatkan siswa motivasi belajar. Yang terakhir, sebagai evaluator guru membuat evaluasi untuk mengevaluasi proses belajar mengajar. Kesimpulannya, guru mampu menerapkan dan menggabungkan semua peran dalam proses belajar mengajar dengan sangat baik. Selain

itu, guru bisa menerapkan peran-peran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. sebagai motivator guru memberikan pujian atau komentar yang positif bagi siswa berprestasi dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan situasi untuk meningkatkan siswa motivasi belajar. Yang terakhir, sebagai evaluator guru membuat evaluasi untuk mengevaluasi proses belajar mengajar. Kesimpulannya, guru mampu menerapkan dan menggabungkan semua peran dalam proses belajar mengajar dengan sangat baik. Selain itu, guru bisa menerapkan peran-peran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Menurut analisis, peran yang sering digunakan oleh guru adalah peran sebagai seorang manajer. guru mengajar di tempat penampungan di mana ia memiliki lingkungan belajar yang kurang mendukung yang mempengaruhi perilaku buruk siswa. Ini berarti bahwa pelaksanaan peran ini sebagian besar dipengaruhi oleh beberapa faktor, mereka adalah tempat di mana guru bekerja dan kondisi siswa.

Dalam film ini, Stacey Bess adalah guru besar yang memainkan peranan penting bagi siswa. Guru tidak hanya memainkan peran sebagai seorang pendidik, tetapi juga sebagai orang tua yang selalu membantu, mendorong, memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam proses belajar mereka. Guru juga memiliki metode unik seperti menggunakan media untuk mengajar murid-muridnya. Selanjutnya, guru mampu memainkan perannya dengan baik. Peran yang dimainkan dengan benar digantikan bantuan guru untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa, meminimalkan gangguan dalam proses belajar mengajar, meningkatkan prestasi siswa, dan menginspirasi siswa untuk mengubah perilaku buruk mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anjarwati, Fitria. (2015). *A Study of English Teaching and Learning*

- Strategies Used in God of Study Related to South Korean Culture. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Skripsi tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Ary, D. et al. (2010). *Introduction to Research in Education*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Boggs, M. J., Petrie, W. D. (2008). *The Art of Watching Films Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Brown, H. Douglas. (2000). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy, Second Edition*. New York: Pearson Education, Inc.
- Brown, H. Douglas. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching, Fourth Edition*. New York: Pearson Education, Inc.
- Cooper, et al. (2014). *Classroom Teaching Skills*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Fransisca, Jeane V. (2017). *An Analysis of Teacher's Roles in "Beyond The Blackboard" Movie*. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Skripsi tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Harmer, Jeremy. (1998). *How to Teach English*. England: Pearson Education Limited.
- Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language Teaching, Third Edition*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Husnayah, Balqis. (2016). *The English Teachers' Classroom Management for the Second Year Students at SMP Negeri 10 Malang*. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Skripsi tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya. Universitas Brawijaya.
- Marzano, J. Robert. (2004). *Classroom Management that Works*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Dr. H. (2009). *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa*. Malang: UIN-Malang Press.
- Muthohharoh, Roudlotul. (2012). *Analyzing Teacher's Role and Teacher's Profile in the Film "I Not Stupid Too 2 (A Study of an Unsuccessful Teacher)"*. Skripsi. <http://digilib.uinsby.ac.id/10322/>, diakses 22 Mei 2018
- Oksawe, Regina N. (2014). *Classroom Management: A Tool for Achieving Quality Secondary School Education in Nigeria*. *International Journal of Education* Volume 6, No 2, Hal 58-68.
- Richards, J., & Lockhart, C. (1994). *Reflective Teaching in Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge. [online]. https://books.google.co.id/books?id=u5VECdm4HycC&printsec=frontcover&source=gbs_ViewAPI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Diakses diakses 23 Mei 2018

Jakarta: Prenadamedia Group.

- Saleh, Aripin. (2014). *An Analysis of Behavior Modification Approach Implemented by English Teachers in Teaching Speaking at MTSN Lubuk Buaya Padang*. Indonesia Publication Index (IPI), Volume 4. No, 2, Hal 1-5.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wright, Tony. (2005). *Classroom Management in Language Education*. New York: Palgrave Macmillan.
- Yan, Shanghais. (2012). *Teacher's Roles in Autonomous Learning*. *Journal of Sociological Research*. Volume 3, No 2, Hal. 557-562